

Penggunaan Filter Kreatif Dalam Pemotretan Fotografi Alam

Dimas Haryadi¹, Ida. Bagus Candra Yana², Amoga Lelo Octaviano³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹dimashary99@gmail.com

Abstrak

Aktivitas fotografi alam sebagai media dokumentasi keindahan alam dan lingkungan memberikan dorongan untuk terus mengembangkan teknik dan pendekatan dalam proses pemotretan. Dalam konteks ini, penggunaan filter kreatif menjadi relevan untuk menciptakan dimensi estetika baru pada karya fotografi alam. Filter kreatif, seperti mika, plastik makanan, dan jaring kelambu, memberikan peluang untuk merambah batas-batas konvensional dalam penangkapan gambar, menciptakan efek visual yang unik, dan memberikan makna mendalam pada karya tersebut sehingga aplikasi filter kreatif ini bertujuan agar dapat menghasilkan karya baru yang memiliki makna mendalam secara tersendiri, serta bagi audiens yang melihatnya dapat merasakan rasa dari tangkapan gambar itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan filter kreatif, seperti mika, plastik makanan, dan jaring kelambu, dalam pemotretan fotografi alam. Metode penelitian melibatkan riset kondisi alam, pemilihan bahan, dan penyesuaian bahan dengan lingkungan sekitar. Fokus objek karya adalah alam sebagai respons terhadap perubahan lingkungan. Pengambilan foto dilakukan di lokasi yang merepresentasikan keadaan alam, dengan penerapan elemen-elemen pembentukan tuturan dalam fotografi alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa filter kreatif memberikan dimensi estetika yang mendalam pada karya, melibatkan mika, plastik makanan, dan jaring kelambu. Karya ini merupakan kontribusi terhadap dokumentasi visual tentang keindahan alam yang dapat dijelajahi dan dipreservasi melalui fotografi kreatif. Kesimpulannya, penggunaan filter kreatif dalam fotografi alam dengan mika, plastik makanan, dan jaring kelambu dapat menghasilkan karya yang estetis dan merangsang pemahaman akan kondisi alam yang terus berubah.

Kata kunci: fotografi, alam, filter, kreatif

Abstract

The activity of nature photography as a means of documenting the beauty of the environment serves as a motivation to continuously develop techniques and approaches in the process of capturing images. In this context, the use of creative filters becomes relevant to create a new aesthetic dimension in nature photography. Creative filters, such as mica, food plastic, and mosquito netting, provide opportunities to push the boundaries of conventional image capture, creating unique visual effects, and imparting profound meaning to the works. The application of these creative filters aims to produce new works that carry intrinsic significance, allowing viewers to feel the essence of the captured images. This study aims to analyze the use of creative filters, such as mica, food plastic, and mosquito netting, in nature photography. The research methodology involves studying the natural conditions, selecting materials, and adapting them to the surrounding environment. The primary focus of the artwork is nature as a response to environmental changes. Photo captures are conducted in locations that represent the state of nature, incorporating elements of narrative formation in nature photography. The results of the analysis demonstrate that creative filters add a profound aesthetic dimension to the works, utilizing materials like mica, food plastic, and mosquito netting. This body of work contributes to the visual documentation of the explorative and preservable beauty of nature through creative photography. In conclusion, the use of creative filters in nature photography with materials like mica, food plastic, and mosquito netting can yield aesthetically pleasing works that stimulate an understanding of the continuously evolving conditions of nature.

Keywords: photography, nature, filter, creative

PENDAHULUAN

Fotografi alam, atau dikenal juga sebagai fotografi bentang alam, melibatkan proses pengambilan gambar berbagai elemen di lingkungan terbuka. Objeknya bisa berupa benda hidup maupun mati, namun yang menjadi fokus utama adalah keindahan alamnya (Paulus et al., 2013). Konten dalam foto dapat mencakup manusia, hewan, tumbuhan, pohon, rerumputan, atau objek lainnya. Tujuan dari fotografi alam adalah menangkap seni dan keindahan alam melalui sebuah foto (Nasir, 2017). Fotografi alam mencakup pemandangan seperti pegunungan, pantai, bangunan perkotaan, langit, air terjun, cuaca, laut, dan sebagainya. Hal-hal penting dalam fotografi alam melibatkan pemilihan waktu yang tepat, posisi pencahayaan, dan kondisi cuaca untuk mencapai efek yang diinginkan, kejelasan objek, ketajaman gambar, dan aspek-aspek lainnya, mirip dengan seni melukis namun menggunakan cahaya sebagai medianya (Nasir, 2017).

Dalam bidang fotografi, lensa adalah perangkat penting dalam kamera yang berbentuk bulat melengkung, baik cembung maupun cekung. Lensa berfungsi untuk memfokuskan cahaya hingga mampu membakar medium penangkap, atau yang lebih dikenal sebagai film. Lensa terdiri dari beberapa lensa yang dapat diatur untuk menghasilkan ukuran dan fokus tangkapan gambar yang berbeda (Yunianto, 2021). Hasil tangkapan gambar film oleh lensa berupa gambar, dan filter digunakan untuk memodifikasi gambar tersebut. Filter, yang dipasang di bagian depan lensa, memodifikasi gambar asli pada saat pemotretan. Beberapa jenis filter dapat mengubah warna atau bayangan, sedangkan yang lain menciptakan efek fisik baru pada gambar. Filter juga dapat berupa media tembus pandang atau memantul (Herlina, 2020).

Salah satu jenis filter dalam fotografi adalah filter lensa, yang dapat berbentuk bulat atau kotak. Filter lensa dapat menyempurnakan foto luar ruangan dan melindungi fisik lensa, mengubah karakteristik cahaya yang melewati lensa, atau memberikan efek khusus pada hasil

foto (Ensiklopedia, 2024). Filter kreatif menggunakan bahan yang ada di sekitar kita, seperti mika, plastik bekas, kaca bekas, atau benda transparan lainnya. Bahan-bahan ini dapat dijadikan filter kreatif untuk menghasilkan foto sesuai dengan keinginan (Wardana et al., 2022).

Fotografi seni melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti lukisan, gambar, dan seni grafis. Dalam konsep seni rupa tradisional, aspek formal tertentu harus dihormati, tetapi tetap menarik bagi indra dan mencerahkan semangat. Menyajikan konten seni dalam fotografi memberikan sentuhan kuno dengan bentuk yang lebih modern (Kalimantino, 2019). Ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seorang seniman. Foto tidak hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Seni rupa menjadi ungkapan pengalaman batin sang seniman yang terpapar ke dalam bentuk karya (Kartika, 2017).

Adapun berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana memvisualkan Penggunaan Filter Kreatif Dalam Pemotretan Fotografi Alam?
2. Teknik apa saja yang digunakan dalam sesi pemotretan Penggunaan Filter Kreatif?

TINJAUAN PUSTAKA

Aktivitas pemotretan alam dalam penelitian ini menggunakan lensa serta aplikasi filter kreatif didalamnya, adapun berikut acuan pustaka yang perlu diketahui untuk pemahaman mendasar dari penelitian ini.

Pengertian Fotografi

Istilah "fotografi" atau yang sering disingkat sebagai "*foto*" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*photography*". Jika kita merunut lebih lanjut, kata "*photography*" memiliki akar kata dari bahasa Yunani, terdiri dari "*photos*" yang berarti cahaya, dan "*grafo*" yang berarti melukis atau menulis. Oleh karena itu, fotografi dapat didefinisikan sebagai proses membuat lukisan atau tulisan dengan menggunakan media

cahaya dan direkam dengan lembaran peka cahaya atau yang disebut sebagai kertas film (Danarto, 2011). Menurut Ansel Adams, fotografi dianggap sebagai media yang kuat dalam berekspresi dan berkomunikasi, memberikan berbagai persepsi, interpretasi, dan eksekusi tanpa batas (Surur, 2021). Dapat disimpulkan bahwa fotografi merupakan kegiatan pengambilan gambar melalui kamera dengan tujuan menghasilkan karya seni yang dapat dinikmati oleh diri sendiri atau oleh publik. Oleh karena itu, fotografi memiliki berbagai teknik yang dapat digunakan untuk menciptakan karya-karya menarik yang dapat memikat perhatian orang (Surur, 2021).

Fotografi Alam

Nature Photography, Landscape Photography, atau Fotografi Alam dan Fotografi Bentang Alam menampilkan beragam gambar yang diambil di luar ruangan dengan tujuan menyoroti elemen-elemen alam. Ini mencakup pemandangan alam, fauna, flora, serta adegan close-up alam dan tekstur. Terdapat juga penekanan pada suasana gedung perkotaan. Fotografi alam biasanya menekankan nilai estetika dari suatu gambar, menyoroti seni dan keindahan alam dari objek tersebut, membedakannya dari genre fotografi lainnya (Nasir, 2017).

Filter Lensa Kreatif

Filter lensa pada kamera adalah elemen tambahan berupa potongan kaca atau terkadang plastik yang ditempatkan di ujung lensa yang menghadap subjek, bertujuan untuk mengubah cahaya yang melewati lensa sebelum mencapai sensor gambar. Pada kamera *DSLR*, penggunaan filter lensa umumnya dilakukan untuk menciptakan efek-efek tertentu. Ada berbagai jenis filter fotografi yang perlu dipahami, mulai dari yang transparan, abu-abu, bertingkat, hingga berwarna-warni yang berbeda. Fungsi utama filter ini adalah mengubah karakteristik cahaya yang melewati lensa untuk mencapai sensor gambar, menciptakan efek-efek artistik (Ketut, 2022 :201).

Berbagai jenis filter lensa menawarkan

efek khusus seperti starburst, soft focus, atau efek bokeh tertentu, memberikan keunikan pada gambar untuk menghasilkan hasil akhir yang artistik. Perlu dicatat bahwa penggunaan filter lensa dapat berdampak pada kualitas gambar, baik secara positif maupun negatif. Beberapa fotografer lebih memilih untuk tidak menggunakan filter guna mempertahankan kualitas gambar sebaik mungkin, sementara yang lain menganggap filter sebagai alat kreatif yang esensial dalam proses pemotretan mereka.

Selain itu, kita juga akan membahas secara singkat tentang filter kreatif. Filter lensa kreatif merupakan aksesoris fotografi yang dirancang untuk memberikan efek artistik atau mengubah karakteristik gambar. Filter ini memungkinkan cahaya inframerah melewati lensa, menghasilkan gambar dengan warna dan kontras yang tidak konvensional. Ideal digunakan untuk menciptakan efek surreal atau pemandangan yang unik. Filter kreatif ini terbuat dari bahan-bahan sekitar kita, seperti mika, plastik bekas, kaca bekas, atau benda transparan lainnya, dan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan filter kreatif yang menghasilkan foto sesuai dengan keinginan, dengan maksimalitas hasil yang diinginkan.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika Fotografi

Fotografi, sebagai bentuk seni rupa, tak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip estetika yang berlaku. Meskipun setiap genre fotografi memiliki nilai dan estetika tersendiri, namun demikian, fotografi dengan beragam sub-genrenya juga memiliki variasi nilai dan estetika yang khas. Tiap jenis fotografi, sesuai dengan tujuan kehadirannya, memerlukan konsep perancangan yang dimulai dari ide dasar yang kemudian diimplementasikan secara praktis dengan dukungan peralatan dan teknik yang mampu mengungkapkan kreativitasnya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan eksperimen dan eksplorasi yang melibatkan objek fotografi serta proses penyajian subjek tersebut dalam karya fotografi. Tidak menutup

kemungkinan bahwa setiap objek perlu difoto beberapa kali dalam rangka eksperimen, menggunakan berbagai sudut pandang, lensa dengan filter khusus, serta variasi pencahayaan dan kecepatan penutup rana yang berbeda. Semua ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan berbagai alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika yang berbeda secara eksploratif (Soedjono, 2009: 8).

Fotografi Konseptual Ekspresi

Fotografi ekspresi merujuk pada karya-karya foto yang sengaja dirancang dengan konsep tertentu, di mana fotografer memilih objek yang sesuai dengan minat atau kepentingannya. Hasil foto ini menjadi ekspresi artistik dari sudut pandang fotografer. Dalam fotografi konseptual, ekspresi atau pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah foto didasarkan pada konsep yang telah direncanakan sejak awal (Soedjono, 2007: 27). Darmanto & Wibowo (2017) menyatakan bahwa seni ekspresionisme sering dianggap sebagai karya yang liar, penuh dengan goresan-goresan keras dan spontan sebagai hasil ungkapan perasaan seniman. Namun, inti dari ekspresionisme adalah upaya untuk mengubah realitas guna menimbulkan efek emosional, sehingga karya ekspresionisme dapat dianggap sebagai karya seni subyektif (Darmanto & Wibowo, 2017: 542). Beriringan dengan kedua konsep tersebut, fotografi tidak lagi hanya sekadar mereproduksi realitas melalui cahaya, melainkan juga mampu menangkap pandangan pribadi pembuatnya. Pikiran dan perasaan dapat diungkapkan melalui ekspresi pandangan subjektif. Inilah yang menjadi dorongan untuk mengekspresikan diri melalui medium fotografi.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan merupakan serangkaian langkah sistematis dan terstruktur yang diambil oleh penulis dalam rangka menciptakan sebuah karya, khususnya dalam konteks studi/proyek independen berjudul "Penggunaan Filter Kreatif Dalam Pemotretan Fotografi Alam." Langkah-langkah tersebut melibatkan objek foto sebagai

medium ekspresi dan pencetakan sebagai media penyampaian hasil. Tahapan penciptaan yang ditempuh oleh penulis dapat diuraikan sebagai berikut:

Perancangan Konsep

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya mengadopsi teknik bertutur dalam fotografi alam dengan penerapan filter kreatif untuk menghasilkan foto yang memiliki tekstur lembut. Teknik yang digunakan mencakup teknik *doff* sempit, *landscape*, potret, dan lainnya. Pencahayaan dalam karya fotografi alam mengandalkan sumber cahaya alami seperti matahari terbenam, matahari terbit, *doff* luas, dan sebagainya.

Persiapan Alat

Persiapan alat dan perlengkapan lainnya menjadi faktor kunci dalam menciptakan karya foto alam dengan filter kreatif. Penggunaan alat yang teliti merupakan langkah awal yang penting. Beberapa alat yang digunakan meliputi:

1. Kamera Canon 80D
2. Lensa Kit Canon 18-55mm
3. Baterai Canon 80D
4. Filter kreatif menggunakan; plastik bekas, jaring kelambu dan mika.

Penggarapan Karya

Proses penggarapan dilakukan melalui pemotretan di luar ruangan, mencakup berbagai objek dan pendukung untuk memperoleh hasil alami dengan penambahan cahaya. Pengambilan gambar dilakukan dengan mencoba berbagai sudut dan lokasi sesuai dengan konsep "foto alam dengan kombinasi filter kreatif."

Seleksi

Seusai penggarapan, penulis melakukan proses seleksi untuk memilih foto yang akan diedit. Kriteria seleksi berfokus pada kesesuaian dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya, sehingga beberapa foto yang tidak sesuai dengan konsep tidak lolos seleksi.

Editing

Setelah proses seleksi, penulis melanjutkan dengan proses *editing* yang lebih

fokus pada penyesuaian warna dan kontras untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Deskripsi Karya

Melalui tahapan-tahapan di atas, penulis berhasil menciptakan 15 karya yang dipilih untuk dideskripsikan berdasarkan pesan atau makna yang ingin disampaikan, serta pengaturan kamera yang digunakan. Kumpulan foto ini mencerminkan penerapan filter kreatif dalam fotografi alam, diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada pengamat dan pecinta fotografi alam mengenai penggunaan filter kreatif dalam konteks ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai setiap karya akan dijabarkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil karya tersebut. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan Filter Kreatif Fotografi Alam diharapkan dapat semakin dikenal dan diapresiasi dalam dunia fotografi yang terus berkembang.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto Berjudul “Nature Calls”



Foto 1. “Nature Calls”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

Sesuai dengan judulnya “*Nature calls*”, memvisualisasikan kondisi dimana alam sedang memanggil kita untuk datang melihatnya. Sebatang pohon yang kini sudah tidak rimbun lagi, memberi peringatan akan kondisi bumi yang semakin menua. Dengan ditambahkan sentuhan plastik bekas bening yang sudah kumal bekas diukekan dan dibagian tengahnya dibolongi menambahkan nuansa alam yang semakin dalam dan berkabut. Foto ini di ambil jam 8 pagi di sungai kerawak Tuban Jawa Timur dengan ISO 640, *Shutter* 1/500, F/8.

Karya Foto Berjudul “Help”

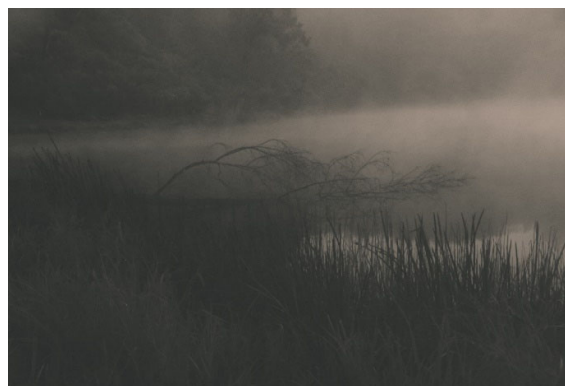


Foto 2. “Help!”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

Di dalam foto ini terdapat kesedihan yang tak kunjung reda, serta hati yang semakin hampa. Di sana, ada seseorang yang masih menantikan kehadiran seseorang yang tak tampak, dan dia sendiri tenggelam dalam kesedihan. Kamar yang dilapisi jaring kelambu semakin memperdingin suasana yang sudah dingin. Dia semakin menjauh dari jati dirinya sendiri. Foto ini diambil pada pukul 6 pagi di Danau Ranu Regulo, Bromo, Jawa Timur, dengan pengaturan ISO 640, *Shutter Speed* 1/125, dan *Aperture* F/7.1.

Karya Foto Berjudul “Amazon”



Foto 3. “Amazon”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

"Amazon" mengkisahkan di mana di balik kepadatan hutan terdapat celah untuk sinar mentari menyinari. Namun, sang mentari yang dinantikan tidak kunjung terlihat, hanya ada kehadiran rona cahaya yang memancar. Karya ini terlihat semakin kuno karena tambahan plastik yang sudah usang akibat kerusakan. Beberapa detail dapat ditekankan berkat pantulan cahaya, serta adanya warna baru yang mengalami perubahan. Nuansa lama semakin dalam terasa. Foto ini diambil pada pukul 8 pagi di Sungai Krawak, Tuban, Jawa Timur, dengan pengaturan ISO 640, *Shutter Speed* 1/2000, dan *Aperture* F/7.1.

Karya Foto Berjudul “Take a chill”

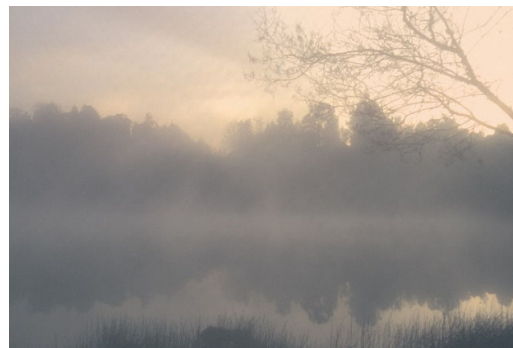


Foto 4. “Take a chill”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

"Take a Chill", menampilkan suasana tepi danau yang sejuk, ditemani oleh segelas kopi hangat. Meskipun terlihat dingin, namun atmosfernya mampu memberikan kehangatan. Di sini, hanya ada kita tanpa kehadiran orang lain, menjadi tempat untuk menuangkan segala perasaan. Penggunaan jaring kelambu membantu menciptakan atmosfer yang semakin nyaman, di mana kehangatan bukan hanya berasal dari suhu udara, tetapi juga dari rasa yang dapat menghangatkan. Foto ini diambil pada pukul 6 pagi di Danau Regulo, Bromo, Jawa Timur, dengan pengaturan ISO 640, *Shutter Speed* 1/125, dan *Aperture* F/7.1.

Karya Foto Berjudul “Alam Mimpi”



Foto 5. “Alam Mimpi”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

"Alam Mimpi," sebuah persembahan visual yang menggambarkan ilustrasi mimpi saat tertidur. Setiap foto merepresentasikan

momen berharga, namun menangkap atau merekam momen-momen dalam mimpi dapat menjadi tugas yang sulit. Oleh karena itu, saya memilih menggunakan filter kreatif untuk menciptakan foto dengan nuansa seperti di dalam dunia mimpi, memberikan kesan yang dreamy dan tekstur yang halus. Nuansa hangat diperoleh dari efek mika kuning grain. Sentuhan warna sepia pada karya membawa kita kembali ke era 70-an. Foto ini diambil pada pukul 7 pagi di Pantai Nyanyi, Canggu, Bali, dengan pengaturan ISO 100, *Shutter Speed* 1/1000, dan *Aperture* F/4.

Karya Foto Berjudul “Ranting”

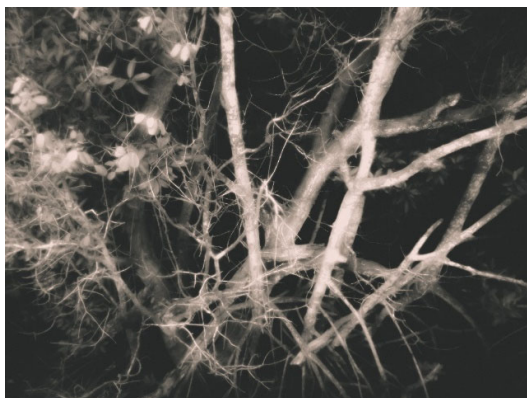


Foto 6. “Ranting”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya ini diberi judul “Ranting”, menggambarkan perjalanan dari kebahagiaan yang berakhir pada kesedihan. Terlihat penyesalan dari langkah-langkah yang diambil, dengan teriakan minta tolong yang terdengar dari dalam kegelapan. Nuansa kuning diperoleh dari penggunaan plastik mika warna kuning dengan efek blur, yang membantu menyulut cahaya. Foto ini diambil pada pukul 5 sore di Nusa Dua, Bali, dengan pengaturan ISO 100, *Shutter Speed* 1/40, dan *Aperture* F/4.

Karya Foto Berjudul “Rapuh”



Foto 7. “Rapuh”, 2023
(Sumber: Penulis, 2024)

Berjudul “Rapuh” dan meskipun terlihat klasik, pengambilan gambarnya masih baru. Karya ini bertujuan untuk mengenang kembali estetika hasil potretan pada tahun 70-an. Pantulan cahaya dari lipatan kertas mika warna kuning memberikan efek yang mirip dengan pantulan tangkapan kamera pada era tersebut akibat cahaya. Foto ini diambil pada pukul 5 sore di Nusa Dua, Bali, dengan pengaturan ISO 100, *Shutter Speed* 1/60, dan *Aperture* F/4.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan visualisasi yang unik dan menarik pada foto Dokumenter *Skateboard* di Bali, penulis mengawali proses dengan perumusan ide, pengerjaan, dan diakhiri dengan deskripsi karya. Tahap awal mencakup observasi, studi pustaka, pemahaman medium dan media, serta wawancara sebagai landasan penulisan. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pemotretan di lokasi yang relevan, kemudian melakukan seleksi karya berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Setelah tahap pemotretan, pencipta melakukan olah digital melalui proses gelap terang dengan menggunakan aplikasi Adobe Lightroom pada perangkat komputer. Fotografi dokumenter ini bertujuan untuk mempopulerkan dan mengabadikan momen kegiatan para pemain *skateboard* di Bali.

Dalam proses penciptaan karya ini, faktor pendukungnya melibatkan narasumber sebagai sumber informasi yang memberikan acuan yang maksimal dan akurat untuk pembuatan karya. Meskipun demikian, terdapat kendala-kendala tertentu yang dihadapi selama proses, yang perlu ditangani dengan bijaksana agar kualitas karya tetap terjaga. Dengan demikian, karya fotografi dokumenter *skateboard* di Bali ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pengenalan dan pelestarian kegiatan *skateboard* di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Danarto, S. 2011. Fotografi Bagi Pemula. Yogyakarta: Shira Media.
- Ensiklopedia Dunia. Filter fotografi. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Filter_fotografik [Diakses pada 13 January 2024]
- Herlina, Y. (2020, December). Ide dan kreativitas fotografi seni di masa pandemi. In *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni* (Vol. 2, pp. 122-132).
- Kalimantino, R.P. 2019. Foto potret: visualisasi karakteristik seseorang menggunakan multiple layer. [Skripsi]. Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 19 hlm
- Kartika, D.S. 2017. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ketut, W. J. W., & Amoga, L. O. (2022). Eksperimen filter kreatif dalam fotografi pre-wedding di Maxhelar Photography. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 200-210.
- Nasir, M. 2017. Analisis isi dan teknik fotografi. [Skripsi]. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. 96 hlm.
- Paulus, Edision, dan Indah, L. 2013. Buku Saku Fotografi. Bali: Elex Media Komputindo. Hal 12
- Perdana, N.M.K.A., Raharjo, A., dan Bratayadnya, P.A. 2021. Aktivitas Nelayan Desa Perancak Di Kabupaten Jembrana Dalam Fotografi Dokumenter. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(1): 11-19 hlm.
- Pratama, A.R., dan Kahija, Y.F.L. 2016. Pengalaman berkreasi fotografer model: pendekatan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 5(1): 117-122 hlm.
- Soedjono, Soeprapto. 2009. "Fotografi dalam Konstelasi Budaya Visual Indonesia". Buklet Pengukuhan Guru Besar Prof. Drs. Soeprapto Soedjono. Yogyakarta: BP ISI
- Surur, M.F. 2021. Fotografi bukan sekedar cekrek. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kaltim/baca-artikel/13875/fotografi-bukan-sekedar-cekrek.html> [Diakses pada 13 Januari 2024].
- Wardana, K.W.J., Pramana, I.M.B., dan Octaviano, A.L. 2022. Eksperimen filter kreatif dalam fotografi pre-wedding di Maxhelar Photography. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2): 200-210.
- Wibowo, R. S., & Darmanto, N. (2017). Pemanfaatan Cahaya Buatan Dalam Aplikasi Karya Fotografi Ekspresionisme. *Kreator*, 4(1).
- Yunianto, I. 2021. Teknik Fotografi. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik. 96 hlm